ETNOTEKNOLOGI BERBURU MASYARAKAT DAYAK LAWANG'K DI DESA KEPARI KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG

SKRIPSI

OLEH:
GREGORIUS PRASETIO
NIM. G1011191368

FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PEMEGANG HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul " Etnoteknologi Berburu Masyarakat Dayak Lawang'k Di Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang yang saya ajukan adalah hasil karya saya sendiri dengan arahan komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau di kutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak di terbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini. Hak cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing.

Pontianak, Februari 2026

Gregorius Prasetio
G1011191368

ABSTRAK

GREGORIUS PRASETIO “Etnoteknologi Berburu Masyarakat Dayak Lawang’k Di Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Dibawah bimbingan Bapak Ir Erianto, MP, IPU dan Dr Ir Slamet Rifanjani, SHut, MP, IPM.

Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah hutan hujan tropis di Indonesia yang dikenal memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki menjadikan wilayah tersebut memiliki nilai ekologis dan biologis yang tinggi. Sebagian besar masyarakat yang bermukim disekitar kawasan hutan memanfaatkan hutan untuk mendapatkan satwa sebagai kebutuhan pangan berupa protein hewani, yang didapatkan dengan cara berburu. Penelitian ini bertujuan untuk mendata dan mendeskripsikan etnoteknologi berburu masyarakat Dayak Lawang’k, meliputi alat dan bahan, teknik perburuan, jenis satwa buruan, serta norma sosial yang mengatur praktik perburuan. Penelitian menggunakan metode survei dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi lapangan, dengan penentuan informan menggunakan teknik key person terhadap pemburu aktif dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang praktik berburu tradisional. Data dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Hasil penelitian menunjukan bahwa etnoteknologi berburu masyarakat Dayak Lawang’k sebagian masih bersifat tradisional dan sebagian sudah moderen, sehingga tidak meninggalkan tradisi kuno yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat dalam berburu serta memberi pemahaman yang kompleks terkait pengetahuan lokal dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Alat berburu tradisional seperti , tombak, bonas, seropang, jerat, bubu, tangguk, pancing, dan sampotek masih digunakan dan dibuat dari bahan alami yang tersedia di hutan, sementara sebagian masyarakat telah memanfaatkan peralatan modern seperti senapan lantak dan jaring pukat. Jenis satwa buruan meliputi babi hutan *(Sus scrofa)*, rusa sambar *(Rusa unicolor)*, kijang kuning *(Muntiacus atherodes)*, pelanduk napu *(Tragulus napu)*, monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*, beruk *(Macaca nemestrina)*, musang akar *(Arctogalidia trivirgata)*, binturong *(Arctictis binturong)*, landak *(Hystrix crassispinis)*, bajing kelapa *(Callosciurus notatus)*, burung punai gading *(Treron vernans)*, dan burung sengayan *(Rollulus rouloul)*, serta ikan sungai seperti hampala *(Hampala macrolepidota)* dan nilem *(Osteochilus vittatus)*, dan baung *(Hemibagrus nemurus)*. Praktik berburu juga diatur oleh norma dan sanksi adat yang menekankan etika pemanfaatan dan penghormatan terhadap hak pemburu lain. Etnoteknologi berburu yang masih dipertahankan menunjukkan kuatnya peran pengetahuan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam secara adaptif dan menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya masyarakat.

Kata Kunci : Berburu, Dayak Lawang’k, Etnoteknologi

ABSTRACT

GREGORIUS PRASETIO "Ethnotechnology of hunting Among the Dayak Lawang'k Community in Kepari Village Sungai Laur District Ketapang Regency. Supervised by Mr Ir Erianto, MP, IPU and Mr Dr Ir Slamet Rifanjani, SHut, MP, IPM".

West Kalimantan is one of Indonesia's tropical rainforest regions known for its abundant natural resources. This natural wealth gives the region high ecological and biological value. Most communities living near forested areas rely on the forest to obtain wildlife for food specifically, animal protein which they acquire through hunting. This study aims to document and describe the hunting ethno-technology of the Dayak Lawang'k community, including tools and materials, hunting techniques, types of game, and the social norms governing hunting practices. The study employed a survey method, and data were collected through in depth interviews, observations, and field documentation. Informants were selected using the "key person" technique, focusing on active hunters and community leaders with extensive knowledge of traditional hunting practices. The data were analyzed qualitatively and presented in the form of narratives and tables. The research findings show that the hunting ethnotechnology of the Dayak Lawang'k people is partly traditional and partly modern, meaning they have not abandoned the ancient traditions passed down by their ancestors. This study contributes to documenting the community's local knowledge of hunting and provides a nuanced understanding of local knowledge and the relationship between humans and the surrounding natural environment. Traditional hunting tools such as spears, bonas, seropangs, snares, bubus, tangguks, fishing rods, and sampoteks are still used and made from natural materials available in the forest, while some community members have adopted modern equipment such as shotguns and trawl nets. Game species include wild boar (*Sus scrofa*), sambar deer (*Rusa unicolor*), yellow muntjac (*Muntiacus atherodes*), the napu mouse deer (*Tragulus napu*), long tailed macaques (*Macaca fascicularis*), stump tailed macaques (*Macaca nemestrina*), root weasels (*Arctogalidia trivirgata*), binturongs (*Arctictis binturong*), porcupines (*Hystrix crassispinis*), coconut squirrels (*Callosciurus notatus*), ivory billed kingfisher (*Treron vernans*), and the rouloul (*Rollulus rouloul*), as well as river fish such as the hampala (*Hampala macrolepidota*), the nilem (*Osteochilus vittatus*), and the baung *(Hemibagrus nemurus)*. Hunting practices are also governed by customary norms and sanctions that emphasize ethical use and respect for the rights of other hunters. The hunting ethno-technologies that are still practiced today demonstrate the strong role of local knowledge in the adaptive use of natural resources and play a vital role in the preservation of the community's culture.

Keywords : Hunting, Dayak Lawang'k, Ethnotechnology

ETNOTEKNOLOGI BERBURU MASYARAKAT DAYAK LAWANG'K DI DESA KEPARI KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG

GREGORIUS PRASETIO
G1011191368

SKRIPSI
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana dalam bidang Kehutanan

FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

ETNOTEKNOLOGI BERBURU MASYARAKAT DAYAK LAWANG'K DI DESA KEPARI KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG

Skripsi dipersiapkan dan disusun oleh:
GREGORIUS PRASETIO
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 30 Juni 2026

Disetujui oleh

Pembimbing 1

Ir Erianto, MP, IPU
NIP. 196412091994021001

Pembimbing 2

Dr Ir Slamet Rifanjani, SHut, MP, IPM
NIP. 197412072002121004

Penguji 1

Dr Hari Prayogo, SSi, MSi
NIP. 196804231999031001

Penguji 2

Prof Dr H A Oramahi, STP, MP
NIP. 197507182006041002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Tanjungpura

Prof Dr Ir Farah Diba, SHut, MSi, IPU
NIP. 197011161996012001

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya, sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan November sampai Desember 2025 ialah dengan judul Etnoteknologi Berburu Masyarakat Dayak Lawang'k di Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Ir Erianto, MP, IPU, dan Bapak Dr Ir Slamet Rifanjani, SHut, MP, IPM, selaku pembimbing, serta Bapak Dr Hari Prayogo, SSi, MSi dan Bapak Prof Dr H A Oramahi, STP, MP sebagai penguji yang telah banyak memberi saran. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua, istri dan keluarga serta teman-teman angkatan 2019 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama proses penulisan karya ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi penguasaan materi maupun teknis. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

Pontianak, Februari 2026

Gregorius Prasetio
G1011191368

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR iii
DAFTAR LAMPIRAN iv
PENDAHULUAN 1
Latar belakang 1
Rumusan Masalah 4
Tujuan dan Manfaat 5
TINJAUAN PUSTAKA 6
Etnoteknologi 6
Berburu 6
Masyarakat 9
Kerangka Pikir 10
Diagram Alir Penelitian 12
METODOLOGI PENELITIAN 13
Lokasi dan Waktu Penelitian 13
Alat, Objek dan Subjek Penelitian 13
Jenis dan Sumber Data 13
Teknik Pengumpulan Data 13
Prosedur Penelitian 14
Analisis Data 15
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 16
Letak dan Luas Lokasi Penelitian 16
Aksesibilitas 17
HASIL DAN PEMBAHASAN 18
Data Diri Responden 18
Alat Berburu Masyarakat Dayak Lawang'k 19
Jenis Satwa Buruan Masyarakat Dayak Lawang'k Desa Kepari 28
Hasil Buruan Yang Diperdagangkan 33
Norma Sosial Terkait Perburuan Satwa Liar 34
PENUTUP 37
Kesimpulan 37
Saran 37

DAFTAR PUSTAKA 38
RIWAYAT HIDUP 45

DAFTAR TABEL

Table 1. *Tallysheet* Alat Berburu Masyarakat Dayak Lawang Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur 14
Table 2. *Tallysheet* Jenis Satwa Buruan Masyarakat Dayak Lawang Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur 14
Table 3. *Tallysheet* Hasil Perburuan Yang Diperdagangkan 15
Table 4. *Tallysheet* Norma Sosial Terkait Dengan Perburuan Satwa Liar 15
Table 5. Rekapitulasi Data Responden 18
Table 6. Rekapitulasi Alat Berburu Masyarakat Dayak Lawang Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur 19
Table 7. Rekapitulasi Jenis Satwa Buruan Masyarakat Dayak Lawang di Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur 29
Table 8. Rekapitulasi Hasil Buruan Yang Diperdagangkan 33
Table 9. Rekapitulasi Norma sosial terkait perburuan satwa liar. 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian 12
Gambar 2. Mata tombak 21
Gambar 3. Bonas 22
Gambar 4. Seropang 23
Gambar 5. Jerat 23
Gambar 6. Senapan lantak 24
Gambar 7. Sampotek 25
Gambar 8. Pancing 26
Gambar 9. Pukat 27
Gambar 10. Bubu 27
Gambar 11. Tanggok 28
Gambar 12. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) 31
Gambar 13. Beruk (*Macaca nemestrina*) 31
Gambar 14. Musang akar (*Arctogalidia trivirgata*) 31
Gambar 15. Binturong (*Artictis binturong*) 31
Gambar 16. Landak (*Hystrix crassispinis*) 32

Gambar 17. Bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) 32
Gambar 18. Tengkorak rusa (*Rusa unicolor*) 32
Gambar 19. Gendang kulit rusa (*Rusa unicolor*) 32
Gambar 20. Kijang kuning (*Muntiacus atherodes*) 32
Gambar 21. Pelanduk napu (*Tragulus napu*) 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Peta Lokasi Penelitian 40
Lampiran 2.Kuesioner Penelitian 41
Lampiran 3. Dokumentasi Lapangan 43
Lampiran 4. Riwayat Hidup 45

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kalimantan barat merupakan salah satu wilayah hutan hujan tropis di Indonesia yang dikenal memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah. Keanekaragaman flora maupun fauna endemik yang khas dan unik bisa kita jumpai di kawasan hutan ini. Keragaman biodiversitas dipengaruhi oleh wilayah yang luas, keadaan geografis, letak biogeografis dan ekosistemnya (Pattiselanno 2019). Kekayaan alam yang dimiliki menjadikan wilayah tersebut memiliki nilai ekologis dan biologis yang tinggi. Sebagian besar masyarakat yang bermukim disekitar kawasan hutan memanfaatkan hutan untuk mendapatkan satwa sebagai kebutuhan pangan berupa protein hewani yang didapatkan dengan cara berburu. Bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan, keberadaan hutan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber kehidupan yang utama. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan tercermin melalui hubungan ekologis yang terbentuk antara manusia dan berbagai jenis satwa di dalamnya, yang saling berinteraksi serta membentuk keseimbangan ekosistem. Kekayaan flora dan fauna di Kalimantan dapat dipelihara dan dilestarikan sebagai upaya bagian dari konservasi alam. Eksistensi flora maupun fauna sulit untuk dipisahkan dengan kehidupan manusia karena kedua nya membentuk hubungan timbal balik yang saling bergantung. Manusia hidup berdampingan dengan alam, memanfaatkan sekaligus bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan ekosistem agar tetap lestari dan berfungsi optimal bagi generasi sekarang maupun yang akan datang (Sunaryo *et al.* 2019).

Etnoteknologi sendiri dapat diartikan sebagai keseluruhan perangkat, alat atau teknologi yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok sosial tertentu beserta dengan cara-cara dalam penggunaannya. Keseluruhan sistem ini berperan sebagai sarana yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu persoalan ketika berhadapan dengan situasi dan lingkungan tertentu (Rhizkia 2013). Etnoteknologi juga merupakan sistem pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat, suku bangsa, dan kelompok sosial tertentu, yang umumnya mempunyai ciri-ciri khusus tertentu yang membedakannya dengan sistem pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat yang lain (Sudarmin 2014). Dalam kehidupan masyarakat Dayak Lawang'k konsep etnoteknologi tercermin nyata melalui penggunaan berbagai alat tradisional berburu seperti tombak, sumpit, senapan tradisonal hingga perangkap seperti jerat. Alat-alat ini

bukan hanya berfungsi sebagai instrumen perburuan, tetapi juga sebagai representasi dari pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan turun-temurun. Alat-alat tersebut dirancang dengan memanfaatkan bahan alami yang tersedia dari hutan seperti rotan, bambu, getah beracun serta tumbuhan lokal yang lainnya yang dipilih berdasarkan pemahaman terhadap karakteristik dan perilaku satwa. Hal ini mencerminkan adanya hubungan simbiotik antara manusia dengan lingkungan, dimana aktivitas berburu tidak semata-mata ditujukan untuk memperoleh hasil tangkapan, melainkan mempertahankan keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumberdaya hayati. Dalam konteks ekologi budaya praktik berburu masyarakat Dayak Lawang'k dapat dikategorikan sebagai bentuk adaptasi ekologis, yaitu strategi masyarakat tradisional dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika hutan tropis kalimantan. Kegiatan berburu tidak hanya sekedar aktivitas ekonomi atau pemenuh kebutuhan pangan, tetapi merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang mengatur interaksi antara manusia, teknologi dan alam. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijak agar keberlangsungan ekosistem tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Pengelolaan yang berkelanjutan memerlukan dukungan sistem pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Berburu merupakan salah satu cara masyarakat untuk mendapatkan fauna atau satwa. Tradisi berburu sampai saat ini pun masih di lakukan oleh masyarakat pedalaman dengan berbagai cara atau teknik perburuan. Setiap daerah memiliki teknik perburuan yang berbeda-beda, dan cara-cara dalam penggunaan alat harus selalu dipertimbangkan (Firdaus *et al.* 2019). Berburu sendiri masih menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa protein hewani yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan tidak hilang oleh kemajuan zaman. Saat ini tradisi berburu masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat pedalaman atau masyarakat sekitar hutan, bahkan menjadi rutinitas bagi masyarakat yang mencari penghasilan atau pendapatan lewat berburu. Berburu merupakan salah satu kegiatan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup serta suatu bentuk dari penyesuaian diri manusia terhadap sumberdaya alam bagi masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya terhadap hutan (Ronaldo *et al.* 2022). Berburu juga merupakan kegiatan untuk saling mengakrabkan diri satu sama lain bagi kaum pria sejak jaman dulu, dan para pria senang menceritakan dan mengulangi cerita perburuan mereka saat tiba

dirumah. Berburu juga dianggap sebagai kegiatan untuk mencari pengalaman dan bertukar pengetahuan tentang alam, serta mempelajari kebiasaan binatang dan juga melatih insting dan fisik untuk bisa bergerak dengan cepat (Suroto 2014).

Bagi Masyarakat Dayak Lawang'k berburu bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa protein hewani atau ekonomi melainkan sebagai simbol dalam mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks berburu pelaksanaan aktivitas berburu yang dilakukan Dayak Lawang'k diatur dengan aturan adat, diamana tidak boleh menangkap atau melukai satwa yang dianggap sakral oleh masyarakat. Aturan tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat untuk menjaga keberlangsungan ekosistem serta memastikan bahwa praktik perburuan tersebut berjalan selaras sesuai dengan prinsip konservasi.

Masyarakat Dayak Lawang'k di Desa Kepari merupakan masyarakat yang ada di Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. Sampai saat ini masyarakat masih melaksanakan tradisi berburu secara tradisional sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat, yang didukung dengan hutan primer dan sekunder sehingga memiliki potensi untuk masyarakat mendapatkan fauna atau satwa liar. Masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan alam dan sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Salah satunya melalui aktivitas berburu satwa. Satwa sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani, tidak hanya itu saja satwa juga memiliki peran penting dalam upacara adat, pengobatan tradisional, kepercayaan supranatural, serta kegiatan komersial.

Kondisi hutan yang ada di Kecamatan Sungai Laur secara khusus di Desa Kepari masih lebat dan alami walaupun ada beberapa yang dipergunakan untuk berladang tetapi masih terdapat juga banyak hutan tembawang yang dapat menjadi sumber untuk masyarakat mendapatkan satwa untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa protein hewani. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ketapang Nomor 3 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ketapang Tahun 2015-2035 Desa Kepari termasuk kawasan Hutan Produksi Tetap (HP) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Kondisi hutan sampai saat ini masih cukup terjaga dengan baik sehingga berpotensi sebagai tempat untuk masyarakat berburu satwa liar. Masyarakat Dayak Lawang'k di Desa Kepari mengandalkan hutan untuk berburu satwa dalam memenuhi kebutuhan pangan, karena jarak perkampungan dengan hutan itu tidak terlalu jauh jika di

tempuh dengan berjalan kaki sekitaran 1 jam. Sebagian masyarakat masih mengandalkan teknik-teknik berburu secara tradisional untuk mendapatkan satwa, sebagian masyarakat lainnya menggunakan teknik berburu secara moderen seperti senapan angin dan sejenisnya. Penggunaan alat-alat moderen ini teridentifikasi sebagai ancaman besar bagi kelestarian satwa, berbanding terbalik dengan teknik berburu secara tradisional yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang sifatnya lestari. Oleh karna itu, penelitian terkait ektoteknologi berburu masyarakat Dayak Lawang'k di Desa Kepari penting dilakukan bukan hanya sekedar untuk kepentingan akademik melainkan untuk mendokumentasikan tradisi dan budaya berburu masyarakat agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Rumusan Masalah

Masyarakat Dayak Lawang'k di Desa Kepari sebagian masih melakukan tradisi berburu tradisonal berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Kepari yang terletak di Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang wilayah Kalimantan Barat dikelilingi kawasan hutan dan perladangan masyarakat serta dialiri banyak anak-anak sungai di sepanjang sungai kepari sehingga menyediakan sumber daya alam yang cukup melimpah terutama seperti satwa liar dan berbagai spesies ikan air tawar sebagai sumber protein hewani. Kegiatan berburu juga di manfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai bagian dari strategi ekonomi antar masyarakat di Desa Kepari.

Teknik berburu yang dilakukan Dayak Lawang'k di Desa Kepari sebagian masih bersifat tradisional dengan mengandalkan bahan-bahan yang di peroleh dari alam untuk membuat alat berburu seperti dari bambu, rotan maupun kayu yang sesuai dengan masing-masing karakeristik satwa buruan, namun praktik tersebut belum terdokumentasi dengan jelas.

Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja alat dan bahan alat yang digunakan untuk berburu, bagaimana teknik perburuan yang dilakukan, apa saja satwa buruan dan bagaimana norma sosial yang mengatur praktik perburuan satwa liar di Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari peneilitian ini yaitu mendata dan mendeskripsikan etnoteknologi berburu masyarakat Dayak Lawang'k di Desa Kepari, meliputi alat dan bahan alat, teknik perburuan, jenis satwa buruan serta norma sosial yang mengatur praktik perburuan.

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjadi sumber informasi yang jelas untuk diketahui bersama terkait etnoteknologi berburu Dayak Lawang'k di Desa Kepari, mendokumentasikan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat terkait alat dan satwa buruan masyarakat, serta sebagai referensi akademik bagi peneliti lain terkait etnoteknologi dan budaya lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya tradisional sehingga akan tetap lestari khusus nya dalam tradisi berburu, serta dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat secara luas akibat dari perburuan liar serta upaya dalam menjaga keberagaman spesies, habitat dan ekosistem makhluk hidup sehingga tidak mengalami kepunahan.